



MENELISIK SEJARAH PEREKONOMIAN KERAJAAN SRIWIJAYA ABAD VII-XIII

Suswandari^a, Nur Fajar Absor^a, Salsabila Tamimah^a, Yudha Faiza^a, Hanandita Rahman^a

suswandari@uhamka.ac.id, nurfajarabsor@uhamka.ac.id, salsabilachaniago77@gmail.com, yufa.n@yahoo.com, jawehanandita@gmail.com

^aUniversitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 16 May 2020

Revised: 14 December 2020

Accepted: 15 December 2020

Published: 30 June 2020

Permalink/DOI

10.17977/um020v15i12021p1

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This research aims to explore further the economic history of Sriwijaya Kingdom in the VII-XIII century. This research method uses historical research approach with steps: (1) Heuristic; (2) Critic; (3) Interpretation; (4) Historiography. The results showed that Sriwijaya was a maritime kingdom that had close relations with India and China in trade. At that time the famous commodities were spices, forest products, foodstuffs, and workers or slaves. This is what makes Sriwijaya Kingdom famous as the international economy center.

KEYWORDS

Sriwijaya Kingdom, Maritime Kingdom, International Economy Center.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusik lebih jauh sejarah perekonomian Kerajaan Sriwijaya pada abad VII-XIII. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah atau historis dengan langkah-langkah: (1) Heuristik; (2) Kritik; (3) Interpretasi; (4) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang memiliki hubungan erat dengan India dan Tiongkok dalam perdagangan. Saat itu komoditas yang terkenal adalah rempah-rempah, hasil hutan, bahan pangan, hingga pekerja atau budak. Hal inilah yang menjadikan Kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai pusat perekonomian internasional.

KATA KUNCI

Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Maritim, Pusat Perekonomian Internasional.

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat, sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk, wilayah yang kini merupakan wilayah Indonesia memiliki kerajaan-kerajaan yang memimpin di wilayah yang berbeda-beda. Kerajaan-kerajaan tersebut juga memiliki luas wilayah yang berbeda hingga perbedaan dalam latar belakang. Hal ini merupakan dasar dari munculnya perbedaan yang besar di Indonesia, baik dari segi agama, politik, sosial, hingga ekonomi.

Di antara berbagai kerajaan yang pernah ada, Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu yang tercatat dalam sejarah. Sriwijaya menjadi salah satu kerajaan yang memiliki wilayah yang luas bersandingan dengan Kerajaan Majapahit yang juga memiliki wilayah yang luas. Namun, Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim, karena kekuatan militer di lautnya terkenal. Hal ini juga dicatatkan dalam catatan sejarah di luar Indonesia.

Kerajaan Sriwijaya diperkirakan memerintah pada abad ke-7 hingga 13 Masehi. Sriwijaya dengan kemampuan militernya mampu menguasai perdagangan di daerah Selat Malaka yang pada saat itu menjadi penghubung antara China dan India. Sriwijaya juga ikut berperan aktif dalam perdagangan antar negara dengan rempah atau hasil pertanian seperti kapur barus, lada, dan rempah-rempah lainnya. Selain ikut serta dalam perdagangan, Sriwijaya juga memiliki tugas sebagai pengaman jalur perdagangan bebas dari bajak laut (Pradhani, 2017).

Meskipun Kerajaan Sriwijaya lama dalam memerintah yang juga dikenal sebagai wilayah kekuasaannya yang luas, namun penulisan sejarah Kerajaan Sriwijaya masih minim. Yang terlihat adalah sisa kejayaan Kerajaan Sriwijaya dengan artefak hingga candi yang menuliskan keadaan pada masa Kerajaan Sriwijaya. Peninggalan-peninggalan inilah yang kemudian menjadi salah satu bukti sejarah Kerajaan Sriwijaya.

Penelitian historis tentang Kerajaan Sriwijaya masih terbatas pada aspek politik, hukum maritim, dan keagamaan (Budisantoso, 2016; Pradhani, 2017; Santun, 2013). Padahal, keadaan perekonomian masyarakat pada masa Kerajaan Sriwijaya serta kedudukan Kerajaan Sriwijaya dalam perekonomian internasional menjadi hal yang juga penting untuk ditelisik, karena perekonomian menjadi tulang punggung kehidupan suatu bangsa. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk menelisik lebih jauh sejarah perekonomian Kerajaan Sriwijaya pada abad VII-XIII.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah atau historis yang dikhususkan untuk penelitian sejarah. Pendekatan ini merupakan alat yang dipergunakan oleh peneliti untuk menyusun berbagai peristiwa sejarah yang ingin dikajinya. Pendekatan penelitian sejarah juga bermakna sebagai suatu proses (Abdillah, 2012). Pendekatan penelitian sejarah terdiri dari empat Langkah (Sulasman, 2014), yakni: (1) heuristik dengan melakukan observasi langsung ke situs-situs bersejarah yang ada di Palembang, Sumatra Selatan pada tanggal 7-13 Februari 2020; (2) kritik dengan melakukan cek ulang menggunakan sumber rujukan yang

membahas tentang sejarah Kerajaan Sriwijaya; (3) interpretasi dengan melakukan penafsiran; (4) historiografi, yakni penulisan sejarah melalui hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim pertama di Nusantara yang memiliki wilayah kekuasaan mencapai seluruh wilayah Asia Tenggara hingga Madagaskar (Berkah, 2017). Kerajaan ini pada suatu waktu pernah menguasai perairan barat Nusantara, terutama Selat Malaka. Hubungan perdagangan saat itu dilakukan di Tiongkok, India, Persia, dan Arab (Wolters, 1967). Kerajaan Sriwijaya memiliki sebuah peradaban yang tersebar di berbagai wilayah yang ditemukan pada peninggalan arkeologisnya, tidak saja di Sumatra bagian selatan, akan tetapi di seluruh wilayah Nusantara, bahkan di wilayah negara Asia Tenggara, yakni Thailand dan Malaysia (Taim, 2013).

Dalam bidang keagamaan, Sriwijaya juga tidak sedikit memiliki peranan. Data sejarah mencatat bahwa agama yang berkembang di Sriwijaya adalah agama Buddha Mahayana. Berbagai tinggalan budaya masa lalu yang berkaitan dengan keagamaan ini banyak ditemukan di bekas wilayahnya. Sementara di pulau lain di belahan barat Nusantara, seperti di Jawa pada masa yang sama dikenal sebagai kerajaan bercorak agraris, yaitu Kerajaan Medang atau Mataram Kuno. Menurut Coedes (dalam Taim 2013), berdasarkan sumber tertulis diketahui penguasa kerajaan ini mempunyai hubungan keluarga dengan penguasa Sriwijaya dan juga berkembang agama Buddha Mahayana.



Gambar 1. Wilayah Kerajaan Sriwijaya di Pulau Sumatra
(sumber: Dokumen Pribadi di Museum Sriwijaya)

Pusat Kerajaan Sriwijaya

Lokasi Kerajaan Sriwijaya diuraikan oleh pendeta I-Tsing (634-713) yang merupakan sumber informasi terpenting tentang Kerajaan Sriwijaya. Dalam pelayarannya dari Tiongkok ke India tahun 671, I-Tsing singgah di negeri Sriwijaya enam bulan lamanya untuk mempelajari Sabdawidya (tata Bahasa Sanskerta) sebagai persiapan kunjungannya ke India. Ketika pulang dari India pada tahun 685, I-Tsing bertahun-tahun menetap di Sriwijaya untuk menerjemahkan naskah-naskah agama Buddha, antara lain 500.000 stanza Kitab Tripitaka dari Bahasa Sansakrta ke Bahasa

Tiongkok. Pada tahun 689 dan 692 I-Tsing merampungkan pula dua buah karyanya yang termasyhur, Nan-hai Chi-kuei Nei-fa Chuan serta Ta-Tang His-yu Chiu-fa Kao-seng Chuan (Irfan, 1983).

Di dalam karya tersebut juga menjelaskan tentang letak dan keadaan Sriwijaya yang berlokasi di muara sungai yang besar. Ketika itu, I-Tsing pulang ke Kanton, ia berangkat dengan menumpang kapal yang sedang berlabuh di Sriwijaya. Hal ini menunjukkan bahwa sungai Kerajaan Sriwijaya saat itu cukup lebar sehingga dapat dimasuki kapal-kapal. Maka satu-satunya tempat di sebelah timur atau tenggara Jambi yang memenuhi syarat sebagai lokasi negeri Sriwijaya adalah negeri Palembang yang terletak di tepi Sungai Musi. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Soleh (2017) bahwa:

“Prasasti peninggalan Sriwijaya yaitu prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Bangka. Berdasarkan hasil telaah H.Kern pada tahun 1913 tentang isi tulisan pada prasasti tersebut, maka ditemukan kata "Sriwijaya" oleh H. Kern yang beranggapan nama seorang raja. Namun pada tahun 1918, G. Coedes dengan menggunakan sumber-sumber prasasti peninggalan Sriwijaya lainnya dan berita Tiongkok, ia berhasil menjelaskan bahwa kata Sriwijaya yang terdapat pada tulisan prasasti Kota Kapur adalah nama sebuah kerajaan di Sumatera Selatan, dengan pusatnya Palembang” (Soleh, 2017: 175).

Selain itu, ditinjau dari data-data arkeologi, lokasi Kerajaan Sriwijaya di Palembang memperoleh pembuktian yang kuat. Sebagian besar prasasti Sriwijaya ditemukan di Palembang, yakni Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, Prasasti Telaga Batu, lima buah pecahan prasasti, serta batu-batu yang menceritakan ‘Siddhayatra’. Pada salah satu pecahan prasasti yang ditemukan di Palembang terdapat keterangan mengenai “perdatuan”, yang berarti istana raja. Prasasti Telaga Batu menyebutkan berbagai nama pembesar tinggi kerajaan, baik sipil maupun militer yang hanya mungkin terdapat di ibukota atau pusat pemerintahan suatu negara, seperti: putra mahkota, selir raja, senapati, hakim, para menteri, sampai kepada pembersih istana dan pelayan istana (Irfan, 1983).

Kondisi Perekonomian Masyarakat Kerajaan Sriwijaya

Jika dilihat dari sisi geografis, maka Kerajaan Sriwijaya mempunyai wilayah yang strategis, yaitu berada di tengah-tengah jalur pelayaran antara India dengan Tiongkok. Dengan demikian, aktivitas perekonomian masyarakatnya tidak pernah lepas dari perdagangan. Di samping itu, Kerajaan Sriwijaya begitu dekat dengan Selat Malaka yang merupakan salah satu urat nadi yang menghubungkan dengan kawasan Asia Tenggara. Maka dari itu, Kerajaan Sriwijaya dalam bidang perdagangan internasional dinilai sangat baik (Saputra, Sair, & Supriyanto, 2014).

Dukungan penuh dari raja yang memimpin saat itu, yakni Balaputradewa juga sangat mempengaruhi keadaan. Tujuan ekspedisi armada-armada laut terhadap pelabuhan-pelabuhan saingannya bukan hanya sekedar untuk meluaskan wilayah kekuasaannya, tetapi juga untuk menduduki tempat-tempat yang strategis dalam jalur perdagangan utamanya. Untuk itu perlu adanya strategi yang dirancang oleh pemimpin Kerajaan Sriwijaya dalam bidang pertahanan dan persenjataan untuk mengawasi

perdagangan yang ada di sekitar jalur perairan Kerajaan Sriwijaya, karena masyarakat setempat mengandalkan perdagangan sebagai salah satu mata pencaharian hidupnya. Dengan adanya pengawasan khusus, maka besar kemungkinan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, yang bisa merusak mata pencaharian masyarakat setempat (Santun, 2013).

Kerajaan Sriwijaya dinilai sangat mampu untuk menguasai jalur pelayaran karena memanfaatkan daerah yang begitu strategis bagi pedagang luar untuk menjajakan perdagangannya di wilayah perairan Sriwijaya. Pelayaran dan perdagangan dari Asia Barat ke Asia Timur harus melalui jalur atau perairan Sriwijaya yang meliputi seluruh kawasan Sumatra. Adapun komoditas Kerajaan Sriwijaya antara lain kapur barus, cendana, gading gajah, buah-buahan, kapas, dan cula badak. Kerajaan ini pun dilihat oleh sudut pandang masyarakat setempat sebagai kerajaan yang bersifat metropolitan (Budisantoso, 2016).

Dalam mempertahankan dan menguasai jalur pelayaran dan perdagangan tersebut, Kerajaan Sriwijaya menerapkan dua hubungan yang harus seimbang dan dipatuhi, yakni hubungan pusat kerajaan dengan masyarakat pantai daerah bawahannya dan hubungan penguasa kerajaan dengan negara-negara tetangganya (Sholeh, 2017a). Hal ini memperlihatkan bahwa selain memperhatikan hubungan internasionalnya, Kerajaan Sriwijaya juga memperhatikan hubungan dengan masyarakatnya.

Kerajaan Sriwijaya Sebagai Pusat Perekonomian dan Keamanan Internasional

Kerajaan Sriwijaya memiliki banyak kapal yang dipergunakan untuk perdagangan di daerahnya dan merupakan suatu bentuk penggerak perekonomian. Dapat dikatakan pula kerajaan Sriwijaya ini memiliki letak yang begitu strategis karena letaknya di jalur perdagangan internasional. Saat itu, banyak pula pedagang yang berasal dari Tiongkok yang sempat singgah untuk melakukan bongkat muat komoditas perdagangannya di daerah Kerajaan Sriwijaya (Saputra et al., 2014).

Sebagai salah satu kerajaan yang memiliki kondisi geografis yang sangat strategis, Kerajaan Sriwijaya memiliki hubungan antar negara yang baik. Saat itu, Kerajaan Sriwijaya memiliki keterikatan ekonomi yang kuat dengan Tiongkok dan India, salah satunya dengan perdagangan rempah-rempah (Budisantoso, 2016). Selain rempah-rempah, Sriwijaya juga aktif dalam ekspor hasil hutan, bahan pangan, hingga pekerja atau budak (Kee-Long, 1998).

Hal ini dinyatakan oleh I-Tsing bahwa Kerajaan Sriwijaya memiliki hubungan yang erat dengan dinasti yang ada di Tiongkok dalam bidang perdagangan dan politik (Irfan, 1983). Selain itu, dapat dilihat pula pada saat mengunjungi Museum Sriwijaya terdapat guci, piring, dan artefak lainnya yang merupakan peninggalan Tiongkok sebagai bukti adanya hubungan antar kedua negara.



Gambar 2. Keramik dari Tiongkok Milik Kerajaan Sriwijaya
(sumber: Dokumen Pribadi di Museum Sriwijaya)

Bukan hanya dengan Tiongkok, Sriwijaya juga memiliki hubungan yang erat dengan India. Hal ini dapat dilihat dari masuknya Buddha sebagai salah satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dan keluarga Kerajaan Sriwijaya. Hal yang paling menonjol adalah dengan adanya arca Buddha yang ditemukan dan saat ini disimpan di Museum Sriwijaya.



Gambar 3. Arca Buddha
(sumber: Dokumen Pribadi di Museum Sriwijaya)

Selain itu, ditemukan pula hubungan antara Sriwijaya dengan Arab, yakni pada masa kekhalifahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Kemungkinan hubungan antar negara ini terjadi pada abad ke 7 hingga abad ke 8 Masehi. Hal ini ditandai dengan adanya surat untuk kedua belah pihak serta menyebutkan tentang hadiah. Hal ini juga bisa dijadikan sebagai salah satu teori mengenai masuknya Islam ke Nusantara.

Sebagai kerajaan yang terkenal dengan pusat perekonomian internasional, menjadikan Sriwijaya waspada terhadap keamanan wilayahnya. Maka dari itu, dilakukan upaya untuk membangun armada angkatan laut yang kuat, sehingga bisa menjadi sebuah benteng tersendiri bagi Kerajaan Sriwijaya. Selain itu, dapat juga dijadikan untuk mengawasi perairan di wilayah Nusantara. Hal tersebut merupakan sebuah jaminan tersendiri bagi para pedagang yang hendak berdagang dan berlayar di perairan Sriwijaya. Dengan begitu, perairan di kawasan Sriwijaya dapat terpantau dengan baik (Pradhani, 2017). Hal inilah yang menjadikan Kerajaan Sriwijaya tidak hanya terkenal sebagai pusat perekonomian internasional, akan tetapi juga terkenal sebagai pusat keamanan internasional.

KESIMPULAN

Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang selalu menarik untuk dikaji, salah satunya adalah bidang perekonomian. Hal ini bisa dilihat dari hubungan yang erat antara Kerajaan Sriwijaya dengan India dan Tiongkok dalam perdagangan. Saat itu komoditas yang terkenal adalah rempah-rempah, hasil hutan, bahan pangan, hingga pekerja atau budak. Hal inilah yang menjadikan Kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai pusat perekonomian internasional.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berkah, A. (2017). Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya Terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 13(1), 51–60. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1537>
- Budisantoso, H. (2016). Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama Di Nusantara. *Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama Di Nusantara*, Vol. 11, pp. 49–56. <https://doi.org/10.22146/jkn.22105>
- Irfan, N. K. S. (1983). *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: Girimurti Pasaka.
- Kee-Long, S. (1998). Dissolving Hegemony or Changing Trade Pattern? Images of Srivijaya in the Chinese Sources of the Twelfth and Thirteenth Centuries. *Journal of Southeast Asian Studies*, 29(2), 295–308. <https://doi.org/10.1017/s0022463400007451>
- Pradhani, S. I. (2017). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 186–203. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33542>
- Santun, D. I. M. (2013). Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang (The Glory of Srivijaya ' s Capital City Symbolized in Three Srivijaya Inscriptions in Palembang). *Mozaik*, 13(2), 136–148.
- Saputra, A., Sair, A., & Supriyanto, S. (2014). Kerjasama Kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Tang pada Tahun 683-740 M. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2).
- Sholeh, K. (2017a). Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya pada Abad Ke-7 Masehi. *Siddhayatra*, 22(2), 63–76. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/227155308.pdf#page=13>
- Sholeh, K. (2017b). Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 173–192.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Taim, E. A. (2013). Studi Kewilayahan dalam Penelitian Sriwijaya. *Kalpataru*, 22(2), 61–122.
- Wolters, O. W. (1967). *Early Indonesian commerce: a study of the origins of Śrīvijaya*. New York: Cornell University Press.